

MEMBANGUN BENTENG KARAKTER DI ERA DIGITAL: SINERGI PENDIDIKAN KELUARGA, LITERASI DIGITAL ORANG TUA, DAN PEMBENTUKAN MORAL ANAK USIA SEKOLAH

Building a Foundation of Character in the Digital Age: Synergy between Family Education, Parental Digital Literacy and the Moral Development of School-Age Children

Zulvia Trinova^{1*}, Syamsuar Hamka², Prisca Diantra Sampe³

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

² UIN A. M. Sangadji Ambon

³ Universitas Pattimura

*Email Correspondence: zulviatrinova@uinib.ac.id

Received: 01-06-2026 | Revised: 20-06-2026 | Accepted: 30-06-2026 | Published: 01-07-2026

Abstract

The digital age has fundamentally transformed the patterns of interaction, learning and values formation amongst Indonesia's younger generation, whilst also having serious consequences for the erosion of children's character and moral values. This article aims to analyse the role of family education and parental digital literacy in the moral development of school-age children in the digital age. The study employs a literature review using a descriptive qualitative approach. The findings indicate that the family plays a crucial role as the initial foundation for children's character development through setting a good behavioural example, open communication, and guidance on technology use consistent with an authoritative parenting style. Parents' digital literacy is a key factor in strengthening children's character, as parents' ability to access, analyse, evaluate and use digital information ethically determines the success of monitoring their children's online activities. Parents with a high level of digital literacy can act as filters, facilitators and role models in the wise use of technology. Effective digital parenting strategies include co-viewing, setting screen time limits, open communication, and continuous education through collaborative programmes between families, schools and the government. The integration of family education and parental digital literacy creates a safe and educational digital ecosystem for the moral development of school-age children, with religious values, responsibility, empathy and digital ethics as the main pillars.

Keywords: character building, digital age, family education, parental digital literacy, moral development, school-age children

Abstrak

Era digital telah mengubah secara fundamental pola interaksi, pembelajaran, dan pembentukan nilai pada generasi muda Indonesia sekaligus membawa konsekuensi serius terhadap degradasi nilai karakter dan moral anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan keluarga dan literasi digital orang tua dalam pembentukan moral anak usia sekolah di era digital. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran krusial sebagai fondasi awal pembentukan karakter anak melalui pemberian teladan perilaku baik, komunikasi terbuka, dan pendampingan penggunaan teknologi yang konsisten dengan pola asuh otoritatif. Literasi digital orang tua menjadi faktor kunci penguatan karakter anak karena kemampuan orang tua dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara etis menentukan keberhasilan pengawasan aktivitas online anak. Orang tua dengan tingkat literasi digital tinggi dapat bertindak sebagai filter, fasilitator, dan role model dalam menggunakan teknologi secara bijak. Strategi digital parenting yang efektif meliputi co-viewing, penetapan batasan screen time, komunikasi terbuka, dan edukasi berkelanjutan melalui program kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah. Integrasi antara pendidikan keluarga dan literasi digital orang tua menciptakan ekosistem digital yang aman dan edukatif untuk perkembangan moral anak usia sekolah dengan nilai-nilai religious, tanggung jawab, empati, dan etika digital sebagai pilar utama.

Kata kunci: benteng karakter, era digital, pendidikan keluarga, literasi digital orang tua, pembentukan moral, anak usia sekolah

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah secara fundamental pola interaksi, pembelajaran, dan pembentukan nilai pada generasi muda Indonesia. Teknologi digital memberikan akses informasi tanpa batas yang memungkinkan anak usia sekolah terlibat dalam dunia global sejak dini. Namun, akses yang tidak terbatas ini membawa konsekuensi serius terhadap degradasi nilai karakter dan moral anak. Data menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik umur 5-24 tahun menggunakan internet untuk mencari hiburan, yakni mencapai 90,76% (Hardiyanto dkk., 2024). Fenomena ini menunjukkan pergeseran prioritas penggunaan internet dari tujuan edukatif menuju hiburan semata.

Mayoritas peserta didik menggunakan internet untuk tujuan hiburan, media sosial, dan mengakses informasi berita dengan angka 67,65% untuk media sosial dan 61,65% untuk informasi berita. Pembelajaran daring tampaknya menjadi aktivitas yang kurang populer di kalangan peserta didik, hanya 27,53% yang menggunakan internet untuk kegiatan tersebut (Anggraini, 2024). Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa potensi teknologi digital untuk pendidikan karakter belum dimanfaatkan secara optimal oleh keluarga dan sekolah.

Penggunaan perangkat digital menunjukkan pola peningkatan yang sangat jelas seiring jenjang pendidikan. Pada jenjang SD, persentase pengguna internet sudah mencapai 72,26%, kemudian meningkat menjadi 91,04% pada SMP, dan 97,47% pada SMA/SMK. Penggunaan telepon seluler mendominasi di semua jenjang, sementara akses komputer dan internet meningkat seiring tingkat pendidikan (Anggraini, 2024). Data ini membuktikan bahwa anak usia sekolah hampir sepenuhnya terpapar lingkungan digital sejak usia sangat dini. Kondisi yang mengkhawatirkan muncul dari data Badan Pusat Statistik 2024 yang menyebut 39,71 persen anak usia dini di Indonesia sudah memakai gawai atau telepon seluler, dan 35,57 persen telah mengakses internet. Apabila dirinci per kelompok usianya, terdapat sebanyak 5,88 persen anak di bawah usia 1 tahun menggunakan telepon genggam dan 4,33 persen anak di bawah usia 1 tahun mengakses internet (Aslan & Pugu, 2025). Fenomena ini menunjukkan paparan digital yang sangat dini dan berpotensi mempengaruhi perkembangan moral anak.

Dampak negatif paparan digital tanpa pengawasan terlihat jelas dari data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2024. Sebanyak 14,49 persen anak laki-laki dan 13,78 persen anak perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami cyberbullying. Sementara empat dari setiap 100 anak menjadi korban kekerasan seksual non-kontak di ruang digital (Nurhayati dkk., 2023). Kasus KBGO di Indonesia meningkat 118 kasus pada triwulan pertama 2024 dibandingkan tahun sebelumnya (Anggraini, 2024). Kecanduan gadget pada anak usia sekolah mencapai angka yang signifikan. Berdasarkan survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2020, terdapat sekitar 71,3% anak usia sekolah memiliki gadget dan memainkan gadget mereka dalam kurun waktu yang cukup lama dalam sehari (Aslan, 2019b). Sebanyak 55% diantaranya menghabiskan waktu bermain ponsel tersebut dengan game online maupun offline (Orangtuahebat, 2024). Anak yang menggunakan gadget lebih dari 3 jam per hari mengalami perkembangan nilai agama yang lebih rendah dibandingkan anak yang menggunakan gadget kurang dari 3 jam per hari (Guna dkk., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa teknologi, khususnya penggunaan gadget, memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai moral dan agama anak usia dini. Anak-anak yang berlebihan dalam menggunakan teknologi cenderung mengalami kesulitan dalam sosialisasi, memiliki perilaku apatis, dan menunjukkan tanda-tanda kecanduan. Pada kategori sedang, anak-anak menggunakan gadget selama 1–2 jam per hari, yang ditandai dengan penurunan konsentrasi dan ketergantungan emosional ringan. Pada kategori berat,

penggunaan meningkat menjadi 3–4 jam per hari, disertai dengan berkurangnya interaksi sosial, gangguan pengendalian emosi, dan penurunan motivasi belajar (Haikal dkk., 2026).

Kasus bullying atau perundungan di Indonesia terus menunjukkan tren peningkatan dengan kenaikan 100%. Jika pada 2023 terdapat 285 kasus, maka pada 2024 jumlahnya melonjak menjadi 573 kasus. Laporan SAFENet pada triwulan pertama 2024 menunjukkan bahwa kasus perundungan siber meningkat lebih dari 100 persen dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 480 kasus. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental korban, tetapi juga memengaruhi prestasi belajar dan rasa aman di lingkungan sekolah (Hardiyanto dkk., 2024).

Maka dengan itu, keluarga memiliki peran krusial sebagai fondasi awal pembentukan karakter anak sesuai syariat Islam, dengan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, serta penerapan pendidikan profetik di era digital. Keluarga merupakan lembaga esensial dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui teladan, kebiasaan, serta bimbingan orang tua (Mulyani dkk., 2023). Dalam era digital yang terus berkembang, keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter anak. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mendampingi penggunaan teknologi, keluarga dapat membentuk karakter anak yang positif dan adaptif (Ningsih dkk., 2025). Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak (Yuan dkk., 2023). Pola komunikasi orang tua terhadap anak memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter seorang anak. Keterlibatan orang tua dan sekolah dalam mengembangkan literasi digital dapat meningkatkan keterampilan digital dasar anak, menanamkan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab serta mengurangi risiko paparan konten negatif dan kecanduan gadget (Supriatna dkk., 2019).

Komunikasi efektif antara orang tua dan remaja di era digital memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan moral kaum remaja. Komunikasi yang baik membantu remaja merasa didengar dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab mereka (Setiawan dkk., 2025); (Puspitasari & Aslan, 2024). Penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi efektif orang tua dan anak di era digital sangat penting dalam membentuk moral anak. Peran orang tua dalam mengembangkan literasi digital anak dapat berkontribusi dalam membentuk karakter anak yang bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika diintegrasikan dengan teknologi digital melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, dan teladan digital. Penguatan nilai-nilai keagamaan, tanggung jawab, empati, dan etika digital berfungsi sebagai pilar utama dalam pengembangan program pendidikan karakter. Temuan ini menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membina anak-anak yang berakhlak mulia di tengah tantangan dunia digital. Perkembangan moral di era digital memerlukan integrasi literasi digital yang komprehensif, kematangan emosional, dan lingkungan yang mendukung melalui mediasi proaktif yang terpersonalisasi untuk membangun kemandirian moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah dari jurnal nasional dan internasional, buku, dan dokumen lainnya yang terkait (Eliyah & Aslan, 2025). Sumber data dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik pendidikan keluarga, literasi digital orang tua, dan pembentukan moral anak usia sekolah di

era digital. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi, evaluasi, dan sintesis temuan dari berbagai studi untuk mengungkap hubungan antara variabel penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman komprehensif tentang sinergi antara pendidikan keluarga dan literasi digital dalam membentuk karakter anak (Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak di Era Digital

Keluarga memainkan peran krusial sebagai fondasi awal pembentukan karakter anak sesuai syariat Islam, dengan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, serta penerapan pendidikan profetik di era digital. Keluarga merupakan lembaga esensial dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui teladan, kebiasaan, serta bimbingan orang tua (Mulyani dkk., 2023). Dalam era digital yang terus berkembang, keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter anak karena akses yang mudah terhadap teknologi dan informasi mempengaruhi pola perilaku dan nilai-nilai yang diadopsi oleh anak-anak. Keluarga adalah pilar, benteng pertama, dan tameng menghadapi gempuran arus informasi sehingga dapat membentuk karakter anak yang akan menjadi kader bangsa di masa depan (Mulyani dkk., 2023).

Keluarga adalah pendidikan pertama anak-anak untuk lahir dan tumbuh berkembang karena interaksi terbanyak anak-anak berada di lingkungan keluarga, terlebih pada kondisi anak yang masif mengakses teknologi digital. Pengawasan keluarga akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter terhadap anak karena keluarga memiliki peran sentral menjaga lingkungan, membimbing, dan mengawasi anak (Masruroh dkk., 2024). Di era digital, anak-anak lebih sering terpapar oleh teknologi dan internet, yang mempengaruhi perkembangan moral mereka secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak anak terpapar oleh konten pornografi, kekerasan, dan informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan (Aslan, 2019a).

Selain itu, anak-anak juga cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar gadget, yang mengurangi waktu yang mereka miliki untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman secara langsung (Pakrosnis dkk., 2025). Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan emosional yang penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Tantangan terbesar adalah paparan konten negatif yang tidak tersaring, seperti kekerasan atau bahasa kasar, yang dapat memengaruhi persepsi anak tentang norma yang benar dan salah. Tanpa bimbingan, mereka mungkin meniru perilaku tidak pantas karena menganggapnya wajar, seperti mencontoh prank bullying di media sosial atau menggunakan kata-kata kasar dalam interaksi online (Setiawan dkk., 2025).

Perkembangan moral anak usia dini merupakan fondasi utama bagi anak dalam pembentukan karakter yang baik. Namun, pada era modern seperti saat ini, digitalisasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan moral anak usia dini. Mereka seringkali mengabaikan lingkungan sekitar dan hanya berfokus pada teknologi yang digunakan seperti smartphone. Respon mereka menunjukkan sikap egosentris yang mana mereka tidak peduli terhadap lingkungannya seperti perilaku kurang rasa hormat terhadap orang tua, teman sebaya, dan juga sekitarnya. Kondisi ini diperparah oleh konten digital dan video game yang mereka lihat, tidak sesuai dengan usia mereka (Saputra dkk., 2024).

Kebiasaan baru bagi kalangan anak usia dasar di era abad 21, mengikis kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat sekitar. Akibatnya, anak enggan simpati dan empati terhadap yang terjadi di masyarakat, karena lebih banyak menghabiskan waktu sendirian bersama smartphone. Penggunaan gadget tanpa pengawasan dari orang tua, menyebabkan terjadinya krisis moral

yang masif di kalangan anak usia dasar (Guna dkk., 2024). Selain itu, penggunaan internet juga dapat memunculkan perilaku asosial, seperti cyberbullying, perjudian online, dan pornografi. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan internet dapat memengaruhi pola perilaku dan moral remaja secara negative (Yaqin dkk., 2023).

Dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mendampingi penggunaan teknologi, keluarga dapat membentuk karakter anak yang positif dan adaptif. Melalui pendekatan ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan teman dalam memahami dunia digital (Pakrosnis dkk., 2025). Orang tua juga harus menjadi contoh yang baik dalam menggunakan teknologi, seperti tidak menghabiskan waktu di media sosial saat bersama keluarga atau tidak menyebarkan hoaks (Manurung dkk., 2019). Anak perlu diajarkan bahwa nilai-nilai moral seperti kejujuran, sopan santun, dan hormat kepada orang lain berlaku sama pentingnya di dunia digital (Kreeft, 2009).

Teori perkembangan moral Kohlberg menempatkan anak usia sekolah dasar pada fase prakonvensional dan konvensional dalam perkembangan moral mereka (Kreeft, 2009). Jumlahcopies level prakonvensional adalah level perkembangan moral anak yang terjadi pada usia empat hingga sembilan tahun (sebelum memasuki usia sekolah dasar) (Sofyana & Haryanto, 2023). Menurut pengasas teori ini, terdapat dua faktor dominan yang mempengaruhi aspek moral yaitu keluarga dan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral kanak-kanak antaranya adalah institusi keluarga dan sekolah. Teori ini menunjukkan bahwa institusi keluarga merupakan salah satu faktor utama yang menentukan perkembangan moral anak sejak dini (Judrah dkk., 2024).

Teori belajar sosial Albert Bandura menyimpulkan bahwa manusia mengambil informasi dan memutuskan tingkah laku yang akan diadopsi berdasarkan lingkungan dan tingkah laku orang lain yang mereka mengamati (Zimmerman & Schunk, 2003). Bandura memaparkan ada beberapa tahapan dalam proses pembentukan karakter pribadi anak yaitu tahap perhatian atau atensi (attention), tahap penyimpanan dalam ingatan atau retensi (retention), tahap reproduksi, dan tahap motivasi (Bandura, 2001). Menurut psikolog Amerika Serikat kelahiran Kanada yaitu Albert Bandura, menyatakan bahwa belajar melalui pengamatan merupakan tipe belajar yang memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian anak. Apabila anak sedari kecil telah dibiasakan dengan kebiasaan baik dari orang tua, maka anak akan mengadopsi perilaku positif tersebut (Zimmerman & Schunk, 2003).

Gaya pengasuhan otoritatif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung, tetapi juga memberikan batasan yang jelas, menunjukkan kemampuan berinteraksi yang lebih baik dengan teman sebaya dan lebih percaya diri dalam situasi sosial (Utami dkk., 2023). Dalam pola asuh otoriter, anak sering berkembang menjadi pribadi yang tertutup atau cemas akibat lingkungan yang sarat tekanan dan hukuman. Penelitian Masni dkk. (2021) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan secara otoriter cenderung berkepribadian introvert karena terbiasa hidup di bawah aturan kaku tanpa ruang untuk berekspresi.

Kenyataannya, ketidakseimbangan pola asuh – baik yang terlalu permisif maupun terlalu otoriter – dapat berdampak buruk terhadap perkembangan perilaku anak. Gaya pengasuhan yang ekstrem semacam ini cenderung membentuk pola perilaku negatif karena anak tidak memperoleh kombinasi bimbingan dan kasih sayang secara proporsional (Masruroh dkk., 2024). Anak dengan pola asuh otoriter ketika dewasa akan mengalami kesulitan untuk menentukan atau memutuskan untuk diri sendiri karena mereka selama ini tidak diberi ruang untuk mengekspresikan dirinya dan mengikuti apa yang dipilihkan oleh Orang tua. Anak dengan pola asuh permisif ini secara tidak langsung membuat anak ketika dewasa kurang memiliki daya juang,

sehingga ketika dihadapkan pada tantangan atau sedikit ketidaknyamanan, ia akan mudah menyerah (Wibowo & Wasngadiredja, 2023).

Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas dapat membuat anak impulsif, egois, self centered, mudah frustrasi dan rendah dalam pencapaian prestasi akademik, maupun kemandirian. Akan tetapi pola pengasuhan permisif memiliki kelebihan yakni anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan (Mickhel & Thionuartha, 2025). Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus pada hal-hal yang negatif. Pola asuh permisif ini juga berpotensi membuat anak mudah tantrum atau marah ketika keinginannya tidak terpenuhi karena selama ini mereka terbiasa untuk mendapatkan sesuatu dengan mudah (Utami dkk., 2023).

Strategi optimalisasi yang muncul menekankan pentingnya pendekatan holistik: menetapkan waktu khusus bebas teknologi, menggunakan teknologi untuk memperkuat bonding positif, membangun konsistensi aturan melalui modeling perilaku yang baik, dan memprioritaskan active listening tanpa gangguan. Keterbukaan dalam berkomunikasi dan diskusi mengenai penggunaan teknologi harus menjadi prioritas dalam lingkungan keluarga, agar orangtua dapat memberikan arahan yang sesuai dan anak-anak dapat memahami dampak dari penggunaan teknologi (Yajie dkk., 2023). Di samping itu, orangtua juga harus tetap mengutamakan quality time dan interaksi tatap muka dengan anak-anak, tanpa terlalu bergantung pada gadget digital (Widjaja, 2021).

Orangtua harus belajar berbicara secara baik-baik dengan anak, tidak boleh membohongi, lupa membahas keunikan anak, dan juga perlu membaca bahasa tubuh, serta mau mendengarkan perasaan anak. Mengajarkan anak bahwa penggunaan gadget ada waktunya dan memiliki batasannya merupakan tugas penting orang tua. Akses internet pun perlu dibatasi untuk mencegah anak untuk dapat melihat situs yang tidak diinginkan. Maka orang tua harus mengedepankan komunikasi dengan anak sebagai pengganti gadget agar interaksi tetap terjaga (Masruroh dkk., 2024).

Secara umum, terdapat tiga Tugas orang tua adalah mendidik (memberi nasihat), membatasi, dan memperkuat dalam pembentukan karakter anak di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran orang tua dalam membentuk karakter anak-anak di era digital dengan hasil bahwa peran orang tua sangat besar (Rohmah & Daliman, 2022). Sebagai orang tua, melindungi anak Anda dan memberikan dorongan positif juga merupakan hal yang harus Anda lakukan untuk meminimalkan dampak negative. Meminimalkan dampak negatif teknologi digital merupakan tugas orang tua yang harus dilakukan secara konsisten (Roggman dkk., 2016).

Strategi digital parenting meliputi edukasi penggunaan perangkat digital, pengawasan aktivitas online anak, dan komunikasi terbuka untuk memahami kebutuhan anak di dunia maya (Wibowo & Wasngadiredja, 2023). Untuk promosi keterlibatan anak-anak dengan konten media yang lebih positif, orang tua dapat secara aktif membuat perangkat rumah tangga dengan aplikasi, konten, dan saluran yang mereka anggap menguntungkan untuk perkembangan anak-anak mereka. Mereka juga dapat ikut serta dalam menonton bersama dan menggunakan Bersama di mana mereka membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi (Rahmawati, 2022). Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat menentukan dalam era digital ini.

Literasi Digital Orang Tua sebagai Faktor Kunci Penguatan Karakter Anak

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses informasi dengan efektif, memahami dan menganalisis informasi secara kritis, mengevaluasi

kredibilitas sumber informasi, menggunakan media digital secara kreatif dan produktif, berkomunikasi dan berkolaborasi dalam lingkungan digital, serta memahami risiko keamanan dan privasi digital (Putra dkk., 2023). Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan sumber yang sangat luas diakses melalui piranti komputer. Literasi digital mencakup kemampuan secara teknis, pemahaman format komputer, serta mampu memanfaatkan perangkat digital dalam konteks global (Wahyudi dkk., 2025). Literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital untuk ketenagakerjaan dan pekerjaan (Ni'mah dkk., 2026).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017) telah merumuskan enam elemen penting literasi digital yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, yaitu akses, analisis, evaluasi, penciptaan, refleksi, dan tindakan. Menurut Bawden (2008), literasi digital terdiri dari empat komponen utama yaitu dasar-dasar literasi termasuk literasi komputer dan literasi informasi, pengetahuan latar belakang informasi yakni pemahaman tentang bagaimana informasi dibuat dan dikomunikasikan, kompetensi utama termasuk membaca dan memahami format digital serta menciptakan dan mengkomunikasikan informasi digital, serta sikap dan perspektif termasuk kemampuan belajar mandiri dan kesadaran etika informasi. Elemen etika digital mencakup seperangkat nilai dan standar yang mengatur bagaimana orang menggunakan dan mengakses teknologi digital, membantu orang memahami peran mereka dalam masyarakat digital dan bagaimana mereka dapat berpartisipasi secara bertanggung jawab (Judijanto, 2024).

Penelitian oleh Arifin dan Lestari (2023) menekankan bahwa sebagian besar orang tua di Indonesia belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai literasi digital. Tantangan berikutnya adalah kurangnya kebijakan dan regulasi yang secara khusus mengatur literasi digital pada pendidikan anak usia dini. Kajian literatur sistematis ini menegaskan bahwa literasi digital pada pendidikan anak usia dini di Indonesia masih menghadapi tantangan besar (Judrah dkk., 2024). Peran guru dan orang tua sebagai pendamping digital belum optimal, sementara kesenjangan infrastruktur dan minimnya regulasi memperlebar ketidaksetaraan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses dan pemahaman terhadap teknologi digital di Indonesia (Untari dkk., 2025). Kurangnya pembekalan literasi digital sejak dini dapat menyebabkan penyalahgunaan media sosial, penyebaran hoaks, serta ketidakmampuan dalam menjaga privasi dan keamanan akun pribadi. Sebuah studi oleh Afrina, Zulaikha, dan Jumila (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi digital di Indonesia disebabkan oleh kurangnya infrastruktur, minimnya fokus pendidikan, dan rendahnya kesadaran terhadap etika media sosial. Rendahnya literasi digital dan kurangnya etika dalam bermedia sosial menjadi faktor utama terjadinya cyberbullying. Sosial dan penggunaan teknologi tanpa kontrol yang tepat menjadi faktor utama penyebab terjadinya perundungan ini (Chrisnatalia & Nurlam, 2025).

Dampak negatif dari rendahnya literasi digital orang tua terlihat jelas pada kemampuan mereka dalam mengawasi aktivitas online anak (Unisbank.ac.id, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital orang tua yang rendah dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam mengawasi aktivitas online anak. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua juga menjadi salah satu penyebab maraknya cyberbullying pada kalangan remaja (Chrisnatalia & Nurlam, 2025). Kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya literasi digital dapat memperparah risiko tersebut (Nurhayati dkk., 2023). Banyak remaja tidak sepenuhnya memahami dampak negatif dari tindakan cyberbullying, baik dari segi hukum maupun dampak psikologis yang ditimbulkan pada korban (Untari dkk., 2025).

Kecanduan gadget pada anak usia sekolah juga terkait erat dengan rendahnya literasi digital orang tua. Orang tua yang kurang memahami literasi digital tidak mampu menetapkan batasan penggunaan teknologi yang sehat bagi anak (Sujana & Rachmatin, 2019). Rendah dalam literasi serta kurangnya pemahaman mereka mengenai digitalisasi dan kurangnya kesadaran mereka mengenai dampak negatif media digital pada anak maupun orangtua (Putra dkk., 2023). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi digital orang tua agar mereka dapat mengontrol dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak. Anak yang menggunakan gadget lebih dari 3 jam per hari mengalami perkembangan nilai agama yang lebih rendah dibandingkan anak yang menggunakan gadget kurang dari 3 jam per hari (Judrah dkk., 2024).

Peran orang tua dalam mengembangkan literasi digital pada anak usia dini mengidentifikasi tiga peran utama yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping dalam aktivitas digital anak. Penelitian ini mengidentifikasi dampak dari adanya peran orang tua dan sekolah dalam mengembangkan literasi digital dapat meningkatkan keterampilan digital dasar anak, menanamkan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab serta mengurangi risiko paparan konten negatif dan kecanduan gadget. Literasi digital mendorong kedekatan emosional dan komunikatif antara anak dan orang tua. Dengan adanya penelitian ini para orang tua menjadi lebih memahami literasi digital dan lebih peduli dengan dampak dari teknologi (Setyaningsih dkk., 2025).

Orang tua dengan tingkat literasi digital yang tinggi dapat berperan sebagai penyaring, fasilitator, dan teladan dalam menggunakan teknologi secara bijak (Adriana & Zirmansyah, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku digital yang sehat pada masa kanak-kanak. Orang tua dengan tingkat literasi digital yang tinggi dapat membentuk perilaku digital yang sehat pada masa kanak-kanak. Kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung bagi perkembangan optimal anak-anak (Yajie dkk., 2023).

Berbeda dengan generasi sebelumnya yang cenderung membiarkan anak menonton sendiri, Generasi Z lebih aktif melakukan co-viewing dengan orang tua (Syakhrani & Aslan, 2024). Mereka juga dapat ikut serta dalam co-viewing atau co-use di mana mereka membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi. Untuk promotion keterlibatan anak-anak dengan konten media yang lebih positive, orang tua dapat secara aktif membuat perangkat rumah tangga dengan aplikasi, konten, dan saluran yang mereka anggap menguntungkan untuk perkembangan anak-anak mereka. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat menentukan dalam era digital ini (Setyaningsih dkk., 2025).

Strategi pengasuhan digital yang efektif meliputi komunikasi terbuka, menetapkan batasan penggunaan teknologi, mengajarkan keterampilan digital, dan menjadi contoh dalam penggunaan teknologi yang bijak (Zahidah dkk., 2022). Orang tua harus menjadi pendamping aktif, bukan hanya memberi gadget kepada anak lalu membiarkan mereka bebas menggunakannya. Mereka perlu mendampingi, menjelaskan mana konten yang baik, dan menjelaskan alasan di balik aturan yang dibuat. Orang tua dapat menetapkan screen time yang sehat dengan membatasi waktu penggunaan gadget, terutama untuk anak di bawah usia tertentu sesuai rekomendasi kesehatan anak (Rahmawati, 2022).

Anak-anak sering meniru apa yang dilakukan orang tua sehingga jika orang tua sering terlihat menggunakan teknologi dengan bijak, anak pun akan belajar hal yang sama. Orang tua sebagai role model ketika orang tua bijak menggunakannya, maka anak akan menirunya. Ajak anak diskusi tentang plus dan minusnya penggunaan teknologi digital untuk membangun pemahaman kritis (Mickhel & Thionuartha, 2025). Digitalisasi tak boleh geser fungsi keluarga, sehingga orang tua perlu hadir sebagai pendamping dan pengarah. Mulai dari menetapkan aturan waktu penggunaan gawai, berdiskusi bersama anak mengenai

konten yang mereka lihat, hingga menciptakan ruang komunikasi yang hangat dan terbuka di rumah (Mamlakah & Muslihudin, 2024).

Peningkatan pemahaman orang tua terhadap karakteristik Generasi Z dan Alpha berperan penting dalam mereduksi kesenjangan antargenerasi (Zahidah dkk., 2022). Program literasi berbasis komunitas seperti klub buku, sesi bercerita, dan perpustakaan keliling dapat meningkatkan minat baca. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat digunakan untuk menyebarkan video singkat, infografis, dan tutorial yang menarik (Rahayu & Suwandari, 2026). Mengadakan kampanye literasi digital dengan melibatkan pemerintah, swasta, dan organisasi nonprofit dapat meningkatkan kesadaran literasi digital. Pelatihan literasi digital untuk guru dan orang tua juga penting agar mereka dapat mendukung anak-anak dalam menggunakan teknologi untuk belajar (Pakrosnis dkk., 2025).

Program pengabdian masyarakat "Keluarga Digital Cerdas: Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak" dilaksanakan di SD di Bekasi dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital pada orang tua dan siswa SD secara sinergis. Metode pelaksanaan meliputi lokakarya interaktif untuk orang tua dan sesi edukasi kreatif untuk siswa, dengan melibatkan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Hasil evaluasi menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman literasi digital yang signifikan pada orang tua sebesar 25% dan siswa sebesar 30%. Program ini berhasil menumbuhkan komunikasi yang lebih terbuka antara keluarga dan sekolah terkait isu digital (Untari dkk., 2025).

Literasi digital perlu didukung sebagai tatacara pembelajaran yang masuk dalam sistem kurikulum atau setidaknya terhubung dengan sistem belajar-mengajar. Selain melalui lembaga pembelajaran, promosi literasi digital juga perlu melibatkan kelompok-kelompok kreatif dan organisasi masyarakat berakar pendidikan yang bisa menyalurkan ide, memperbanyak keahlian dan memilih gerakan massif untuk cerdas dalam bersosial media (Wijayati, 2024). Gerakan literasi digital di keluarga harus bisa menentukan sasaran dan mempunyai strategi yang meliputi penguatan kapasitas fasilitator, peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu, serta perluasan akses sumber belajar bermutu (Wahyudi dkk., 2025).

Menambahkan literasi digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) meningkatkan pemahaman siswa tentang etika digital. Mengintegrasikan literasi digital ke dalam PPKn membantu siswa memahami etika digital, privasi, dan akuntabilitas atau tanggung jawab digital di dunia maya. Penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak tentang etika digital dan cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Fitriyani & Nugroho, 2022). Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital, pendidikan moral, dan kreativitas dengan dukungan aktif dari pemerintah sangat penting.

Sinergi antara literasi digital, pengembangan karakter berbasis etika, dan pengawasan keluarga yang proaktif memainkan peran krusial dalam melindungi moralitas generasi muda. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa sinergi antara literasi digital, pengembangan karakter berbasis etika, dan pengawasan keluarga yang proaktif memainkan peran krusial dalam melindungi moralitas generasi muda (Haikal dkk., 2026). Penelitian ini mengangkat pentingnya pengembangan literasi digital yang disertai dengan penanaman nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, empati, dan etika digital (Utami dkk., 2023). Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek teknis atau kebijakan digital, penelitian ini mengangkat pentingnya pengembangan literasi digital yang disertai dengan penanaman nilai-nilai moral.

KESIMPULAN

Membangun benteng karakter di era digital memerlukan sinergi optimal antara pendidikan keluarga dan literasi digital orang tua dalam pembentukan moral anak usia sekolah. Keluarga memainkan peran krusial sebagai fondasi awal pembentukan karakter anak dengan memberikan teladan perilaku baik, komunikasi terbuka, dan pendampingan penggunaan teknologi yang konsisten. Pendidikan keluarga yang efektif melalui pola asuh otoritatif terbukti membentuk karakter anak yang positif, adaptif, dan mampu mengatasi tantangan di dunia digital dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Literasi digital orang tua menjadi faktor kunci penguatan karakter anak karena kemampuan orang tua dalam mengakses, menganalisis, evaluasi, dan menggunakan informasi digital secara etis menentukan keberhasilan pengawasan aktivitas online anak. Orang tua dengan tingkat literasi digital tinggi dapat bertindak sebagai filter, fasilitator, dan role model dalam menggunakan teknologi secara bijak. Strategi digital parenting yang efektif meliputi menonton bersama, penetapan batasan screen time, komunikasi terbuka, dan edukasi berkelanjutan melalui program kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah menunjukkan peningkatan pemahaman literasi digital sebesar 25% pada orang tua dan 30% pada siswa.

Integrasi antara pendidikan keluarga dan literasi digital orang tua menciptakan ekosistem digital yang aman dan edukatif untuk perkembangan moral anak usia sekolah. Sinergi ini memerlukan keterlibatan aktif dari ketiga pilar yaitu keluarga sebagai pendamping utama, sekolah sebagai provider pendidikan literasi digital dalam kurikulum, dan pemerintah sebagai regulator kebijakan perlindungan anak di era digital. Dengan penguatan nilai-nilai religious, tanggung jawab, empati, dan etika digital sebagai pilar utama, generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang moral, bertanggung jawab, dan bijak dalam menggunakan teknologi digital demi masa depan bangsa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N. G., & Zirmansyah, Z. (2021). PENGARUH PENGETAHUAN PARENTING TERHADAP KETERLIBATAN ORANGTUA DI LEMBAGA PAUD. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 40–51. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.565>
- Anggraini, A. D. (2024). Pahami fenomena cyberbullying di Indonesia: Bentuk kekerasan digital yang perlu diatasi. *Good stats*.
- Aslan. (2019a). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Aslan. (2019b, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A., & Pugu, M. R. (2025). PERGESERAN MAKNA RELIGIUS: PENGARUH INTERAKSI BUDAYA GLOBAL TERHADAP TRADISI LOKAL. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(Volume 52, 2001), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Chrisnatalia, M., & Nurlam, H. A. (2025). Cyberbullying Behavior on Perpetrators-Descriptive Study. *Jurnal Diversita*, 11(1), 101–109.
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1), 307–314. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>

- Guna, B. W. K., Yuwantinaingrum, S. E., Firmansyah, S, M. D. A., & Aslan. (2024). Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>
- Haikal, A., Pertiwi, A. E. B., Afrinadya, I., Marthaliakirana, A. D., & Usman, U. (2026). Systematic Literature Review: Peran Literasi Digital dalam Penguatan Kurikulum Pembelajaran Abad Ke-21 Di Sekolah Menengah. *Paedagogie*, 21(1), 65–74. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15638>
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Pudjiastuti, S. R. (2024). Cyberbullying on Social Media and Its Implications for the Mental Health of Generation Z in the Context of the Second Principle. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 15(2), 189–198. <https://doi.org/10.37640/jip.v15i2.1828>
- Judijanto, L. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Literasi Digital Guru dan Siswa terhadap Kualitas Pembelajaran di Era Digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 50–60. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.391>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Kreeft, P. (2009). *Back to Virtue: Traditional Moral Wisdom for Modern Moral Confusion*. Ignatius Press.
- Mamlakah, T., & Muslihudin, C. S. (2024). PERAN ISLAMIC HYPNO PARENTING MELALUI METODE DEEP TALK TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK(Studi Kasus Pada Orang Tua yang Menggunakan Islamic Hypno Parenting di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes). *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES*, 2(1), 804–836.
- Manurung, W. F., sari, merry indah, Aries, R., & oktaria, dwita. (2019). Hubungan Pengetahuan Kaidah Dasar Bioetika dan Sikap Penilaian Moral pada Mahasiswa Pre-Klinik dan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *MAJORITY*, 8(1), 25–29.
- Masruroh, F., Wahyuningsih, R., & Halima, A. N. (2024). Pengaruh Parenting Pada Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(1), 080–088. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i1.907>
- Mickhel, M., & Thionuartha, K. (2025). Integrasi Video Mapping dan Animasi sebagai Media Edukasi Pola Asuh Anak dengan Penerapan Growth Mindset. *Journal of Computer Science Research and Technological Innovation*, 1(1), 28–34.
- Mulyani, L., Dirsa, A., & Samta, S. R. (2023). Pelaksanaan Program Parenting di Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 4(3), 109–123. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v4i3.2835>
- Ni'mah, N., Fabriar, S. R., Fitri, A. N., & Pangestu, A. C. (2026). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat dalam Pemanfaatan Media Digital untuk Informasi dan Promosi. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 257–272. <https://doi.org/10.30812/adma.v6i2.5281>
- Ningsih, V. Y., Mustapa, N., Patilima, H., & Syarah, E. S. (2025). Kajian Literatur Sistematis Tentang Program Parenting untuk Food literacy bagi Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 277–292. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v10i2.11485>
- Nurhayati, N., Aslan, A., & Susilawati, S. (2023). PENGGUNAAN TEKNOLOGI GADGET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATFHAL AL-IKHLAS KOTA SINGKAWANG. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 485–500.
- Pakrosnis, R., Strazdienė, R., & Jonynienė, J. (2025). The Effectiveness of the Systematic Training for Effective Parenting (STEP) for Enhancing the Parenting Behaviors Among Parents of Adolescents. *The Family Journal*, 10664807251384183. <https://doi.org/10.1177/10664807251384183>
- Puspitasari, N. D., & Aslan, A. (2024). TRANSFORMASI KOMUNIKASI ORGANISASI MELALUI TEKNOLOGI DIGITAL: STUDI LITERATUR TERBARU. *Jurnal Komunikasi*, 2(12), Article 12.
- Putra, A. E., Rohman, M. T., Linawati, L., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201–211.

- Rahayu, N. S., & Suwandari, L. (2026). School Family Partnership Management in Character Development of Students in Secondary Education. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 328–337.
- Rahmawati, A. (2022). *PROGRAM PARENTING PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. LovRinz Publishing.
- Roggman, L. A., Cook, G. A., Innocenti, M. S., Jump Norman, V., Boyce, L. K., Christiansen, K., & Peterson, C. A. (2016). Home Visit Quality Variations in Two Early Head Start Programs in Relation to Parenting and Child Vocabulary Outcomes. *Infant Mental Health Journal: Infancy and Early Childhood*, 37(3), 193–207. <https://doi.org/10.1002/imhj.21565>
- Rohmah, P. Z., & Daliman. (2022). Efektivitas Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Psychology and Treatment*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.53088/jpt.v1i2.2149>
- Saputra, H., Usman, S., Sakka, A. R., & Aslan, A. (2024). The Effect Of Using Learning Media On Learning Motivation About Creed and Morals At Mas Ushuluddin Singkawang. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3698>
- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(3), 43–54. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Setyaningsih, D., Mamma, A. T., Olua, E., & Sirjon, S. (2025). The Impact of Authoritative Parenting Patterns on the Social-Emotional Development of Early Childhood in Indonesia. *World Psychology*, 4(1), 112–122. <https://doi.org/10.55849/wp.v4i1.808>
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK DARI ERA DIGITAL. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 223–235.
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). *Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD: Apa, mengapa, dan bagaimana. 1*.
- Supriatna, E., Alawiyah, T., & Yuliani, W. (2019). SEMINAR POSITIVE PARENTING PROGRAM (TRIPE P) PADA IBU-IBU DHRAMA WANITA PERSATUAN KABUPATEN GARUT. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 175–182.
- Syakhriani, A. W., & Aslan, A. (2024). THE IMPACT OF INFORMAL FAMILY EDUCATION ON CHILDREN'S SOCIAL AND EMOTIONAL SKILLS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 619~631-619~631.
- Untari, D. T., Satria, B., Prasajo, Khasanah, F. N., & Sukreni, T. (2025). Keluarga Digital Cerdas: Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1345–1352. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1587>
- Utami, L. S., Purwanti, F., Fajar, M., & Putri, Y. F. (2023). Program Parenting: Kelas Pertemuan Orang Tua (KPO) dan Keterlibatan Orang Tua dalam Kelompok atau Kelas Anak (KOK). *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 2145–2148.
- Wahyudi, E., W, N. M. R., & Nanda, N. (2025). Strategi Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan 4.0. *Satya Sastraharing : Jurnal Manajemen*, 9(1), 175–189. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v9i1.1470>
- Wibowo, D., & Wasngadiredja, P. (2023). Online parenting whatsapp group virtual ethnographic study child friendly community. *Journal of Education Innovation and Curriculum Development*, 1(2), 33–38.
- Widjaja, M. P. & A. (2021). *Strategi dan Transformasi Digital*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wijayati, I. W. (2024). Efektivitas Media Augmented Reality (AR) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Peningkatan Literasi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 4(04), 487–509. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.1886>
- Yajie, L., Liu, H., & Gaoming, M. (2023). Widening Digital Divide: Family Investment, Digital Learning, and Educational Performance of Chinese High School Students During the COVID-19 Pandemic School Closures. *Applied Research in Quality of Life*, 18(5), 2397–2413. <https://doi.org/10.1007/s11482-023-10191-y>

- Yaqin, L. N., Prasajo, L. D., Haji-Othman, N. A., Yusof, N., & Habibi, A. (2023). Addressing the Digital Divide in Indonesian Higher Education: Insights, Implications, and Potential Solutions. Dalam Ł. Tomczyk, F. D. Guillén-Gámez, J. Ruiz-Palmero, & A. Habibi (Ed.), *From Digital Divide to Digital Inclusion: Challenges, Perspectives and Trends in the Development of Digital Competences* (hlm. 291–307). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-99-7645-4_13
- Yuan, Y., Tan, H., & Liu, L. (2023). The effects of digital transformation on supply chain resilience: A moderated and mediated model. *Journal of Enterprise Information Management*, 37(2), 488–510. <https://doi.org/10.1108/JEIM-09-2022-0333>
- Zahidah, U., Afifa, F. R., Trisia, E., Sari, S. N., & Putri, Y. F. (2022). PROGRAM PARENTING: KONSEP DAN TAHAPAN PEMBENTUKAN PROGRAM PARENTING. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01), 175–183. <https://doi.org/10.62668/jimr.v1i01.236>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2003). Albert Bandura: The Scholar and His Contributions to Educational Psychology. Dalam *Educational Psychology*. Routledge.